

Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia

GEDUNG REKTORAT
UNIVERSITAS LAMPUNG

Diterbitkan:

Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



Editorial Team
Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia

Editor in Chief

Albet Maydiantoro, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Managing Editor

Suroto Suroto, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Editorial Board

Abdul Halim, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
cery saputra, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Diterbitkan oleh:

**Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

E-ISSN: 2775-7358

Gedung J, FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1.
Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Kode Pos. 35145
Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPSI/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii
Pelatihan Pembuatan Naskah Dokumentasi Koleksi Museum Kekhatuan Semaka di Kabupaten Tanggamus	1-9
<i>Risma Margaretha Sinaga, Sujarwo Sujarwo, Pargito Pargito, Trisnaningsih Trisnaningsih</i>	



**PELATIHAN PEMBUATAN NASKAH DOKUMENTASI KOLEKSI MUSEUM
KEKHATUAN SEMAKA DI KABUPATEN TANGGAMUS**

Risma Margaretha Sinaga, Sujarwo, Pargito, Trisnaningsih

Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi : risma.margaretha@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Museum merupakan pustaka yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa, dan sebagai tempat sumber studi ataupun penelitian. Salah satu museum yang bersifat kedaerahan adalah Museum Kekhatuan Semaka yang berada di Kabupaten Tanggamus. Fakta Museum Kekhatuan Semaka dilapangan menunjukkan bahwa bahwa benda-benda peninggalan sejarah masyarakat yang berada di museum belum terdokumentasikan dengan baik. Padahal di dalam museum tersebut telah terkoleksi ratusan benda warisan budaya dan sejarah peninggalan masa lalu. Informasi tentang koleksi benda Museum Kekhatuan Semaka hanya diperoleh secara oral dari pemiliknya atau pengelola, hal inilah menjadi kekhawatiran akan kelestarian koleksi di masa depan. Karena itu pelatihan tentang pembuatan naskah dokumentasi koleksi dan informasi benda-benda yang terdapat di museum Semakha menjadi sangat penting. Diharapkan melalui pendokumentasian yang baik, Museum Kekhatuan Semaka dapat menjadi sumber sejarah lokal dan destinasi objek wisata sejarah.

Kata kunci: Informasi, Koleksi, Museum Kekhatuan Semaka, Naskah Dokumentasi.

ABSTRACT

A museum is a library that functions as a place for storing, securing and utilizing material evidence of human culture, nature and the environment to support efforts to protect and preserve the nation's cultural wealth, and as a source of study or research. One of the regional museums is the Semaka Kekhatuan Museum which is located in Tanggamus Regency. The facts of the Semaka Kekhatuan Museum in the field show that the objects of the community's historical heritage in the museum have not been well documented. Even though in the museum, hundreds of objects of cultural and historical heritage have been collected. Information about the collection of objects in the Semaka Kekhatuan Museum is only obtained orally from the owner or manager, this is a concern for the preservation of the collection in the future. Because of that, training on making manuscripts documenting collections and information on objects contained in the Semakha museum is very important. It is hoped that through good documentation, the Semaka Kekhatuan Museum can become a source of local history and a historical tourist attraction destination.

Keywords: Information, Collections, Museum of Kekhatuan Semaka, Documentation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, agama dan kesenian. Kekayaan yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa tersebut banyak tersimpan dimuseum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Menurut PP Nomor 66 Tahun 2015, museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat dan mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan guna melayani masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Ujiyanto, 2016).

Mengacu pada hasil musyawarah umum ke-11 (11th General Assembly) International Council of Museum (ICOM) tahun 1974 di Denmark, museum memiliki fungsi yang sangat penting karena (1) tempat pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, (2) dokumentasi dan penelitian ilmiah, (3) konservasi dan preservasi, (4) penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, (5) pengenalan dan penghayatan kesenian, (6) pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa, (7) visualisasi warisan alam dan budaya, (8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, dan (9) pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Pada umumnya benda-benda koleksi di setiap daerah disimpan di museum provinsi, sehingga pengelolaannya bersifat nasional dan dibawah departemen yang terkait dengan pengelolaan koleksi budaya. Unuiknya, salah satu kabupaten di provinsi Lampung yaitu di Kabupaten Tanggamus memiliki museum yang menyimpan berbagai koleksi peninggalan budaya dan sejarah, namun pengelolaannya masih bersifat personal. Padahal di dalam museum sederhana tersebut tersimpan berbagai koleksi yang sudah berumur ratusan tahun.

Museum yang ada di kabupaten Tanggamus tersebut disebut dengan Museum Kekhatuan Semaka yang terletak di Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong saat ini merupakan satu-satunya museum di Kabupaten Tanggamus. Kenyataannya benda-benda yang terdapat di dalam museum Semakha tersebut masih dikelola secara sederhana karena masih kurangnya pemahaman pemilik museum maupun pengelolanya mengenai cara perawatan koleksi maupun tata naskah koleksi museum. Padahal didalam museum tersebut terdapat benda dari Kesultanan Banten, seperti baju perang dan pedang. Kemudian ada juga keramik Dinasti Tan abad 11, keramik lainnya dari kerajaan Tumasek (Singapura) dan dari sisa kolonialisme Belanda, yang penting untuk dijaga agar tidak hilang nilai-nilai sejarahnya. Hal ini dianggap oleh pengelola museum sebagai salah satu kelemahannya sehingga museum semaka tersebut kurang memiliki daya tarik sebagaimana penataan suatu koleksi yang terdapat pada museum-museum lainnya.

Museum seharusnya memperhatikan tata naskah koleksi museumnya sebab Melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh pengunjung maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud sebagaimana pendapat Van Mensch dalam Ariwidjaja (2013:35) jika dikaitkan dengan fungsi dasar museum sebagai pusat penelitian, konservasi dan komunikasi. Pengelolaan koleksi adalah serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan yang dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian

hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan. Menurut Arbi dalam Irdan dan Kumarawarman (2018), konsep alur penyajian atau penataan koleksi museum dapat menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

- a. Kronologi, berupa penyajian koleksi secara kronologis dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurutan sesuai alur kunjungan dan linier dari fase awal hingga akhir.
- b. Taksonomik, Penyajian koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan pada kualitas, kegunaan, gaya, periode dan pembuat,
- c. Tematik, Penyajian koleksi yang tidak menekankan pada objeknya, tetapi lebih menekankan pada tema dengan cerita tertentu.
- d. Gabungan, Merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan kronologi, taksonomik dan tematik

Berdasarkan paparan terkait permasalahan-permasalahan yang ada di Museum Semakha khususnya yang terkait penataan dokumentasi koleksi museum yang belum ada, maka tim pengabdian dari MPIPS FKIP Universitas Lampung bermaksud melakukan pelatihan tentang pembuatan tata naskah dokumen koleksi museum Semakha yang ada di Kabupaten Tanggamus. Melalui pelatihan ini pemilik museum maupun pengelola yang ada di museum akan diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai cara pembuatan tata naskah dokumentasi koleksi museum yang tepat dan relevan sesuai kebutuhan bagi pihak museum, agar pihak museum dapat memiliki tata naskah museum yang sesuai dengan seharusnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan adalah

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan dan penjelasan secara lisan. Dimana dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat bantu untuk memperjelas uraian yang disampaikan (Amalia, Fadhil, Narulita, 2014). Metode ini digunakan untuk menjelaskan secara lisan tentang sosialisasi materi agar pemilik dan pengelola museum serta warga masyarakat sekitar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya naskah dokumentasi koleksi museum. Metode ini digunakan untuk menyampaikan urgensi dan langkah-langkah pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum yang bersifat kognitif.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode yang menghadapkan pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan, serta membuat suatu keputusan (Moma, 2017). Kegiatan utama dalam metode ini adalah berdiskusi dan memebrikan solusi atas masalah yang dihadapi dalam kendala pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum. Dalam metode ini terjadi dialog dengan para pengelola museum tatacara pembuatan naskah dokumen koleksi yang menarik dan pembuatannya dibantu oleh fasilitator. Dalam metode diskusi dan pemecahan masalah juga digunakan untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi dalam mengelola koleksi agar terhindar dari vandalisme.

3) Metode Pemberian Tugas Kelompok

Menurut Roestiyah dalam Widhiantara (2012), metode pemberian tugas adalah metode yang pada hakekatnya menyuruh seseorang untuk melakukan kegiatan (pekerjaan), baik berguna bagi diri sendiri maupun dalam prosesnya memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengetian sesuatu yang dipelajari. Metode ini diterapkan untuk melatih pengelola museum memnbuat naskah dokumentasi koleksi museumnya agar seluruh koleksi dapat terdokumentasi dengan baik secara mandiri dan kelompok. Pengabdian yang dilakukan merupakan kegiatan pelatihan untuk memberikan solusi yang dihadapi oleh mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari persiapan, pelatihan dan evaluasi pealtihan. Tahapan tersebut dilakukan agar kegiatan pelatihan yang diberikan dapat berjalan dengan baik. Ada pun tahapan tersebut terdiri antara lain :

1) Tahap Persiapan Pelatihan

a. Koordinasi dengan mitra

Kordinasi dilakukan agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik yang mana pengkordinasin ini dilakukan kepada pemilik Museum Kekhatuan Semaka dan juga kepada desa. kordinasi bertujuan untuk meminta izin kepada pemilik Museum Kekhatuan Semaka dan kepala desa untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Pada proses koordinasi ini pemilik Museum Kekhatuan Semaka dan juga kepala desa mengizinkan untuk dilaksanakannya kegiatan pelatihan



Gambar 1. Kordinasi tim dengan pemilik museum dan kepada desa

b. Membuat analisis kebutuhan

Analisi kebutuhan dilakukan dengan melalukan wawancara kepada pemilik Museum Kekhatuan Semaka dan juga melakukan observasi langsung ke Museum Kekhatuan Semaka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang di inginkan agar sesuai dengan tujuan pelatihan. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra khususnya pengelola Museum Semakha adalah koleksi-koleksi benda yang terdapat di Museum belum tertata dengan rapi berdasarkan jenis waktunya, asal temuan, termasuk

deskripsi tentang koleksi belum ada. Koleksi di museum semakaha juga belum mempunyai katalog, naskah dokumentasi museum, bahkan penataan ruangan museum tidak menarik yang mempengaruhi minat masyarakat atau wisatawan berkunjung karena kesan yang ditimbulkan hanyalah semacam tempat penyimpanan barang tua saja.



Gambar 2. Kondisi peninggalan budaya dan sejarah yang belum tertata.

c. Perumusan solusi

Perumusan solusi dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ditemukan, dimana solusi yang ditawarkan adalah adanya kegiatan pelatihan pembuatan naskah dokumentasi koleksi Museum Kekhatuan Semaka. Menurut (Desnelita dkk, 2019), diadakan berbagai macam pelatihan merupakan suatu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dimana peningkatan SDM dapat dilakukan melalui pemberian ilmu pengetahuan supaya masyarakat mejadi lebih terampil. Kegiatan pelatihan ditujukan agar pengelola dapat membuat dokumentasi koleksi museum dan juga merapikan koleksi berdasarkan waktunya, asal temuan, termasuk deskripsi.

2) Proses Kegiatan Pelatihan

a. Pemberian Materi

Pemberian materi diberikan kepada pengelola museum dan masyarakat tentang pengertian dan manfaat pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum, tahap-tahap atau kaidah-kaidah tata naskah koleksi museum, membuat rancangan tata naskah koleksi museum, tata naskah koleksi museum.



Gambar 3. Pemberian materi kepada pengelola museum dan masyarakat



Gambar 4. Foto bersama pengelola dan masyarakat

b. Pembagian Tugas kelompok

Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan jenis benda koleksi yang mana terdiri dari Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Numismatika, Filologika, Kramologika, Seni Rupa dan Teknologika. Pembagian ini dilakukan untuk proses penyusunan naskah dokumentasi koleksi dan juga memudahkan dalam perapian koleksi berdasarkan jenisnya.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. (1) Penyusunan naskah dokumenstai oleh peserta, (2) Pengambilan gambar koleksi museum oleh pengelola dan (3) Perapian dan Pemberian deskripsi koleksi da

c. Monitoring (Pemantauan)

Menurut Herlina dan Prima (2016), Monitoring merupakan tahapan untuk mengenal dan mengevaluasi suatu perkembangan yang terjadi akibat suatu tindakan yang sesuai dengan rencana tindakan dan apakah terjadi peningkatan atau tidak dengan adanya tindakan. Monitoring dilakukan untuk memantau manfaat yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi yang telah dipahami peserta. Monitoring ini dilaksanakan selama beberapa kali untuk mengetahui hasil sosialisasi dan dapat diimplimentasikan dalam pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum Semakha. Monitoring dilakukan secara langsung dengan cara melakukan kunjungan ke museum secara berulang.



Gambar 6. Monitoring katalogisasi koleksi museum

3) Evaluasi Pelatihan

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pengabdian. Tahap ini meliputi pengukuran dengan beberapa instrument berikut :

- a. Test, Instrument test digunakan untuk melihat pengetahuan tentang;
 - 1) pengertian dan manfaat tata naskah koleksi museum, dan
 - 2) tahap-tahap atau kaidah-kaidah pembuatan tata naskah koleksi museum
- b. Portofolio, Instrument berupa portofolio digunakan untuk mengetahui kemampuan pengelola museum dalam :
 - 1) merancang tata naskah koleksi museum
 - 2) membuat tata naskah koleksi museum.

Melihat hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar peserta pelatihan merasakan terdapat dampak positif dari kegiatan pelatihan mengenai Pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum. Dikatakan demikian karena terdapat peningkatan hasil evaluasi pada saat *pretest* dan *posttest*. Rata-rata skor pada saat *pretest* yakni sebesar 64,16. Kemudian pada saat *posttest* mengalami peningkatan yang besar yakni sebesar 80,41. Hal itu berarti bahwa terjadi perubahan dan peningkatan sebesar 16,25 mengenai pemahaman peserta pelatihan yang dalam hal ini pengelola museum keratuan semakha. Hal itu terjadi karena peserta pelatihan mengikuti pelatihan dengan baik dan sesuai arahan tim pengabdian masyarakat. Kemudian harapannya tidak hanya sebatas hasil nilai evaluasi yang besar, namun pengelola museum mampu menerapkan dan membuat suatu naskah dokumentasi koleksi museum semakha sehingga masyarakat atau pengunjung mampu melihat secara keseluruhan koleksi museum semaka melalui naskah dokumentasi koleksi museum semakha.

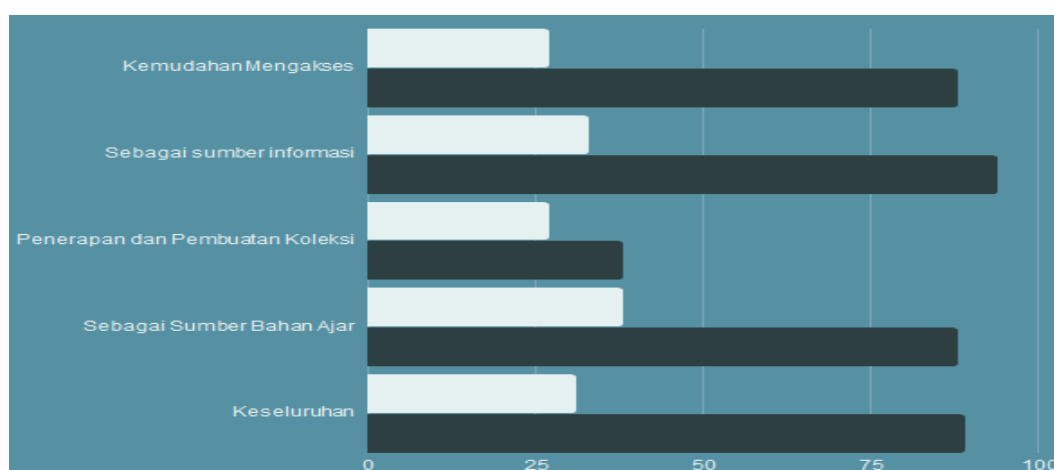


Diagram 1. Hasil keberhasilan pengabdian

Hasil pelatihan dan keberhasilan pengabdian selain respon positif dari masyarakat juga ditunjukkan oleh hasil evaluasi. Pentingnya naskah dokumentasi koleksi bagi museum dilihat dari aspek kemudahan mengakses informasi koleksi museum meningkat dari 27,8 % menjadi 88,9%. Demikian juga pada pembuatan tata cara membuat naskah dokumentasi koleksi agar fungsi museum sebagai pusat informasi terealisasi meningkat dari 33,3% menjadi 94,4%. Pembuatan dan penerapan hasil pelatihan di museum pada sejumlah koleksi meningkat dari 27,8 % menjadi 85,7%, dan penguasaan akan konten naskah dokumentasi koleksi museum dalam memenuhi fungsinya sebagai sumber bahan ajar dan penelitian meningkat dari 38,9% menjadi 88,9%. Secara keseluruhan, keberhasilan pelatihan dan pendampingan pembuatan naskah dokumentasi koleksi museum Semaka di Kabupaten Tanggamus adalah sebesar 89,47% yang awalnya 31,95%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan evaluasi dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Kegiatan pelatihan yang meliputi penyampaian materi oleh tim dengan menggunakan beberapa metode seperti metode tanya jawab, metode diskusi dan metode pelatihan keterampilan. Hal itu memberikan perubahan yang cukup baik mengenai wawasan pengelola museum mengenai naskah dokumentasi museum. Selain itu dengan materi yang lengkap yang disampaikan oleh pemateri meliputi konsep naskah dokumentasi, fungsi naskah dokumentasi, kriteria naskah dokumentasi serta praktek pembuatan naskah dokumentasi museum keratuan semakha
2. Hasil pemberian soal *pretest* sebanyak 10 soal yang diberikan kepada peserta pengabdian yang dihadiri oleh 12 peserta, rata-rata hasil *pretest* peserta yakni 31,95% hal ini menunjukkan pemahaman peserta pengabdian yang dalam hal ini pengelola museum mengenai naskah dokumentasi museum masih sangat kurang, Kemudian setelah dilakukan *posttest* diperoleh rata-rata hasil yang diperoleh peserta pengabdian kepada masyarakat yakni 89,47% hal itu berarti menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman mengenai naskah dokumentasi museum setelah mengikuti pelatihan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat sebesar 57,52%.

Referensi

- Amalia, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Quran*, 10(2), 119-131.
- Ariwidjaja, Roby. (2013). *Pengembangan Daya Tarik Museum*. Yogyakarta: Amara Books
- Desnelita, Y., Gustientiedina, G., Susanti, W., Nasien, D., & Putri, R N. PKMS Pelatihan Desain Grafis Menuju Wirausaha Bagi Pemuda RT. 03 RW.)4 Kelurahan Umban Sari. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 266-272.
- Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Departemen Kebudayaan dan pariwisata.
- Herlina, A., & Rasyid, P. M. (2016). Sistem Informasi Monitoring Pengembangan Software Pada Tahap Development Berbasis Web. *Jurnal Informatika*, 3(1), 41-50.
- Irdan, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 132-147.
- Moma, L. (2017). Pengembangan Kemampuan berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 130-139.
- Ujianto, D.A. & Isharyanto, F. (2016). Pengelolaan Museum Pemerintah Dengan Model Badan Layanan Umum (Suatu Tinjauan). *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, 2(1), 89-109.
- Widhiantari, R. (2012). Efektifitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMAN 1 Kota Mungkid Kabupaten Malang. *Economic Education Analysis*, 1(1), 1-6.